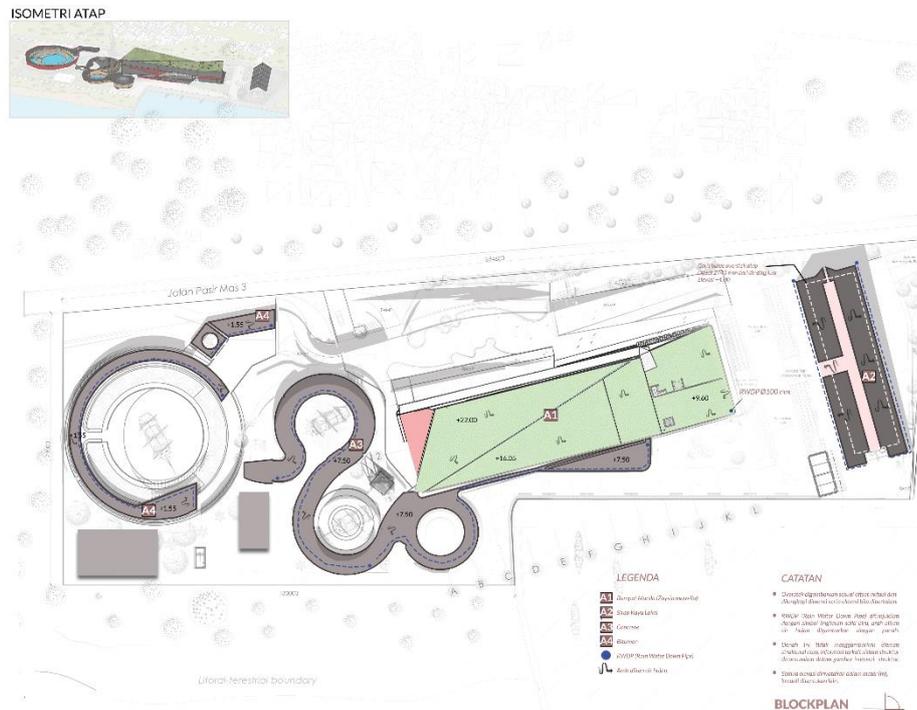


ditujukan untuk memastikan rancangan tetap sesuai dengan regulasi teknis yang berlaku dan mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir.

5.2. Rencana Atap



Gambar 5. 2 Rencana Atap
Sumber : Olahan Pribadi

Denah atap pada gambar 5.2 diatas, menggambarkan konfigurasi atap bangunan secara menyeluruh, termasuk jenis material yang digunakan, sistem drainase hujan, serta elemen-elemen fungsional lainnya. Pada denah ini, elemen overstek digambarkan dengan akurat mengikuti offset aktual terhadap dinding luar bangunan, guna menunjukkan batas naungan secara presisi.

Sistem drainase atap ditunjukkan melalui arah aliran air hujan yang ditandai dengan panah, serta simbol *roof water downpipe* (RWDP) berbentuk lingkaran berwarna biru sebagai titik pembuangan air menuju sistem vertikal. Sistem ini bertujuan untuk mengarahkan air hujan secara efisien dan mencegah genangan pada permukaan atap.

Beberapa jenis atap diterapkan sesuai dengan kebutuhan fungsi dan karakter ruang di bawahnya. Area atap taman (roof garden) menggunakan

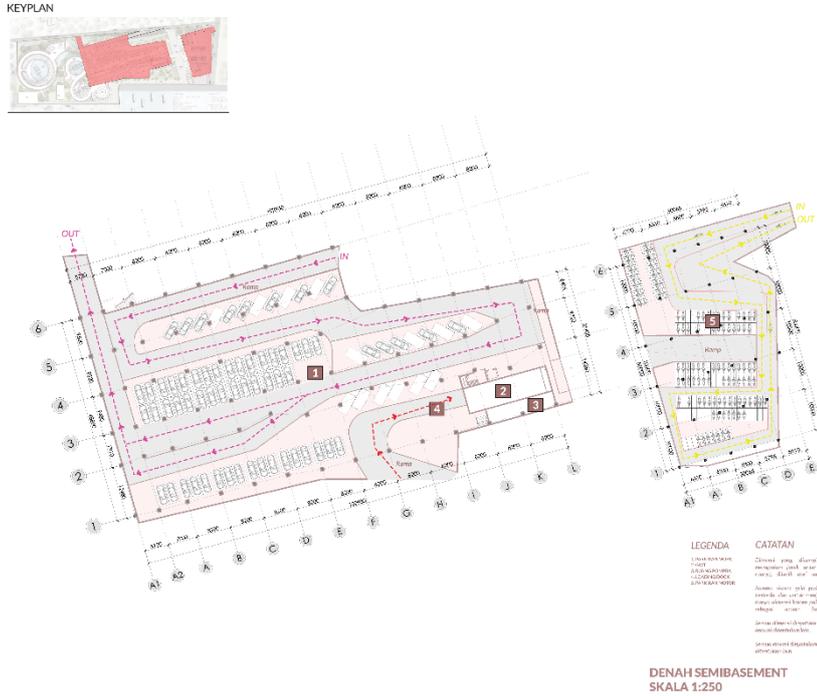
rumpun Manila (*Zoysia matrella*) karena memiliki ketahanan tinggi terhadap paparan sinar matahari, pertumbuhan lambat, serta kebutuhan perawatan yang relatif rendah—karakteristik ini sesuai untuk area atap yang terbuka dan terpapar langsung oleh cuaca. Sementara itu, atap di atas area pasar menggunakan material sirap kayu lokal, yang tidak hanya mempertahankan nilai estetika tradisional, tetapi juga mendukung pemanfaatan material ramah lingkungan dan mudah diperoleh secara lokal. Di bagian lain, atap dari beton (*concrete flat roof*) digunakan pada area struktural tertentu, serta permukaan bitumen diaplikasikan pada bagian yang memerlukan perlindungan ekstra terhadap air dan panas.

5.3. Denah Bangunan

Museum Maritim dan Sejarah Cilacap terdiri atas beberapa susunan massa bangunan yang terbagi ke dalam beberapa lantai, yaitu lantai semi-basement, lantai satu, lantai dua, serta area pasar ikan yang terletak dalam satu kawasan tapak. Tiap bagian memiliki pembagian ruang dan fungsi yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan program yang telah direncanakan.

Subbab ini akan membahas denah bangunan secara berurutan berdasarkan lantai, dimulai dari lantai semi-basement hingga elemen pasar ikan, untuk memberikan pemahaman mengenai konfigurasi ruang, pola sirkulasi, dan hubungan antar fungsi di dalam bangunan.

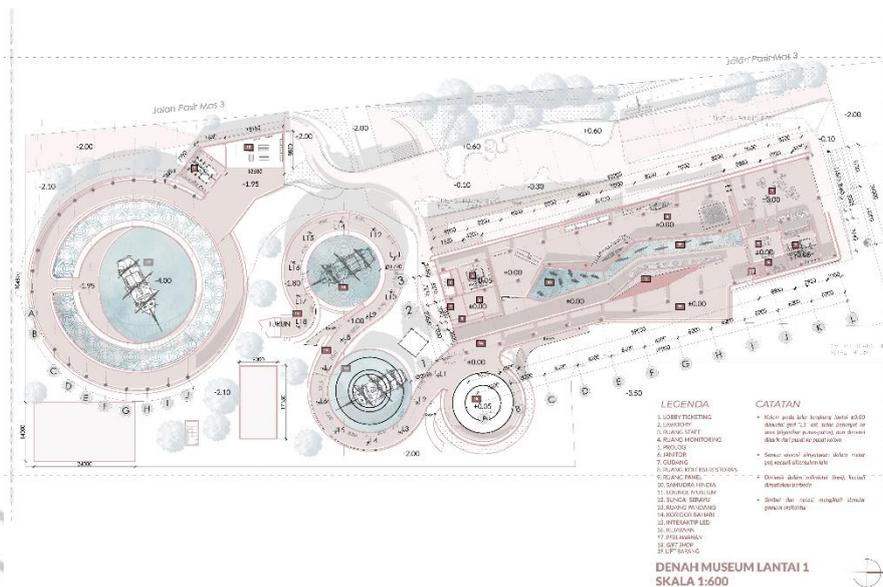
5.3.1. Denah Semibasement



Gambar 5. 3 Denah Semibasement
Sumber : Olahan Pribadi

Lantai semi-basement pada Museum Maritim dan Sejarah Cilacap pada gambar 5.3 diatas, merupakan area fungsional yang terletak 2 meter di bawah muka tanah. Area ini dibagi menjadi dua bagian dengan fungsi yang berbeda, mengikuti pembagian massa bangunan di atasnya. Di bawah massa museum, semi-basement difungsikan sebagai area parkir mobil serta ruang *ground water tank* (GWT) dan pompa yang menunjang sistem utilitas bangunan. Sementara itu, di bawah massa pasar ikan, semi-basement dimanfaatkan sebagai area parkir kendaraan roda dua.

5.3.2. Denah Lantai 1 Museum

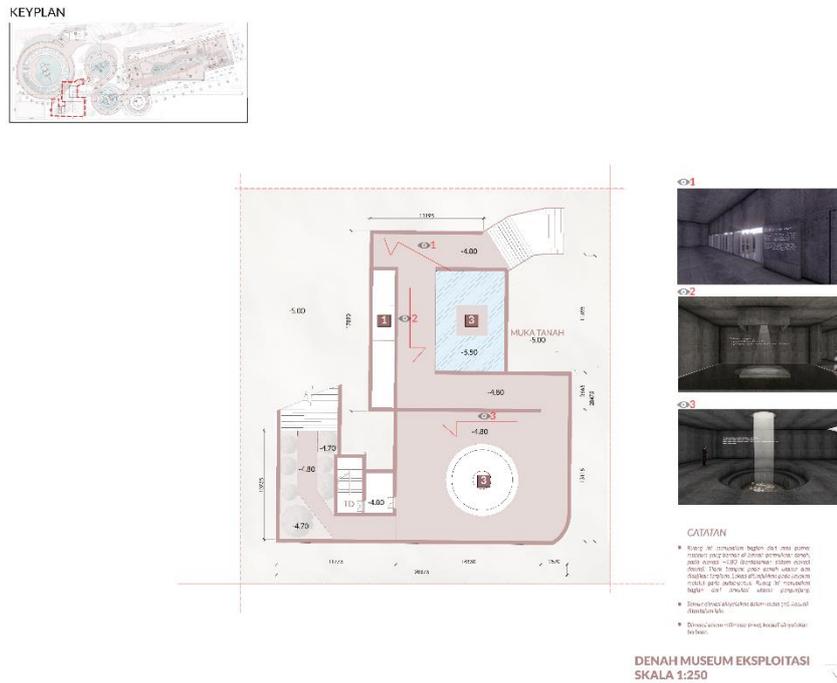


Gambar 5. 4 Denah Lantai 1 Museum
Sumber : Olahan Pribadi

Lantai 1 pada Museum Maritim dan Sejarah Cilacap merupakan lantai utama yang mengakomodasi sebagian besar alur narasi awal dari program museum. Titik *Finished Floor Level (FFL)* 0.00 berada di area lobi utama (lihat gambar 5.4 diatas), yang sekaligus menjadi titik awal bagi pengunjung untuk memasuki ruang-ruang pameran berikutnya.

Secara umum, lantai ini mencakup tiga ruang utama: Ruang Prolog, Ruang Kejayaan Maritim, dan Ruang Perlawanan. Ruang perlawanan dirancang berada sekitar 2 meter lebih rendah dari level lobi, menjadikannya sejajar dengan muka tanah. Penurunan elevasi ini dimaksudkan untuk memberi nuansa ruang yang lebih tertutup dan reflektif, sesuai dengan tema narasi perjuangan. Sementara itu, Ruang Kejayaan Maritim dirancang menggunakan sistem ramp melingkar dengan elevasi yang bervariasi secara gradual, membentuk pengalaman spasial yang dinamis dan imersif bagi pengunjung. Perbedaan elevasi ini menjadi bagian dari strategi ruang dalam membangun suasana dan narasi yang selaras dengan isi pameran. Transisi antar ruang juga dipertimbangkan secara sirkulatif agar tetap inklusif dan mudah diakses.

5.3.3. Denah Eksploitasi Museum

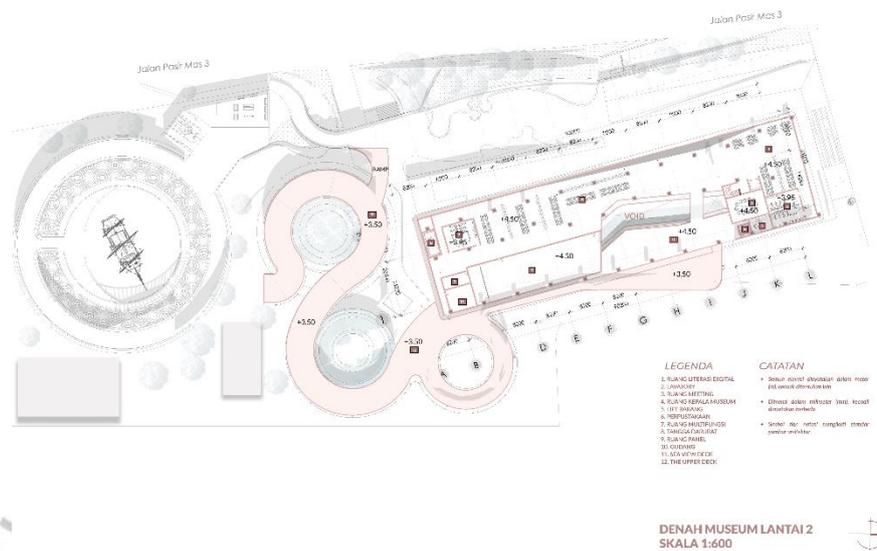


Gambar 5.5 Denah Eksploitasi
Sumber : Olahan Pribadi

Ruang eksploitasi pada gambar 5.5 di atas, berada pada elevasi -4.80 dari titik 0.00, dan secara sirkulasi menjadi ruang transisi antara Ruang Kejayaan Maritim dan Ruang Perlawanan. Akses menuju ruang ini berasal dari jalur ramp yang melingkar pada Ruang Kejayaan, yang secara gradual menurunkan elevasi pengunjung menuju lantai eksploitasi.

Secara tematik, ruang eksploitasi memfasilitasi narasi tentang masa penjajahan dan eksplorasi sumber daya maritim oleh pihak asing. Penempatan ruang ini di elevasi lebih rendah bukan hanya sebagai strategi spasial untuk mengatur alur pengunjung, tetapi juga sebagai pendekatan simbolik—menciptakan suasana yang lebih tertutup dan berat, sesuai dengan karakter materi yang disampaikan. Perbedaan level ini juga memungkinkan hubungan vertikal yang lebih kompleks terhadap ruang-ruang di lantai 1 dan semi-basement, memperkaya pengalaman arsitektural dalam menjelajahi narasi sejarah yang diangkat.

5.3.4. Denah Lantai 2 Museum



Gambar 5. 6 Denah Lantai 2 Museum
Sumber : Olahan Pribadi

Lantai dua pada gambar 5.6 di atas, berada pada elevasi +4.50 dari titik 0.00 dan berfungsi sebagai area publik lanjutan dari sirkulasi museum. Di lantai ini terdapat beberapa ruang dengan fungsi pendukung, seperti perpustakaan, ruang multifungsi, serta skywalk yang menjadi bagian dari pengalaman arsitektural dan visual bagi pengunjung. Seluruh area tersebut dirancang terbuka untuk umum guna memperluas akses terhadap informasi dan aktivitas edukatif.

Perpustakaan terletak di bagian muka bangunan dan dapat diakses langsung oleh pengunjung tanpa harus melewati ruang pameran utama, sehingga berfungsi sebagai simpul pengetahuan yang inklusif. Skywalk yang berada di ketinggian berfungsi sebagai elemen transisi antar-massa sekaligus menyajikan orientasi pandang ke arah laut dan lanskap sekitar.

Satu-satunya ruang yang bersifat terbatas di lantai ini adalah ruang rapat (meeting room) yang disediakan bagi keperluan internal pengelola atau forum terbatas lainnya. Pengaturan program pada lantai dua menunjukkan keberlanjutan narasi spasial museum yang tetap terbuka namun fungsional.

5.3.5. Denah Pasar Ikan



Gambar 5. 7 Denah Pasar Ikan
Sumber : Olahan Pribadi

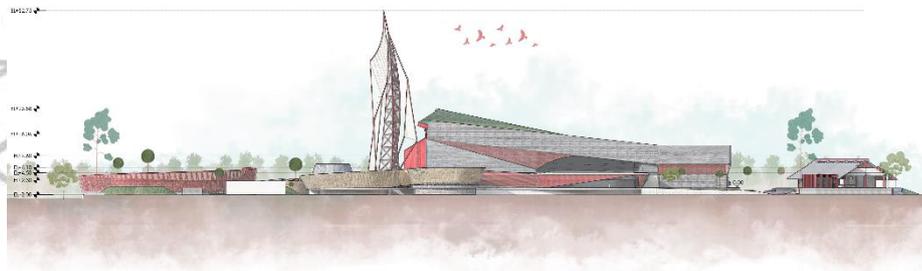
Pasar ikan terletak di bagian depan kawasan, berada pada elevasi +2.00 dari muka tanah, sehingga sejajar dengan lantai lobi museum yang berada di seberangnya. Peletakan ini tidak hanya mempertimbangkan aksesibilitas langsung dari jalur utama, tetapi juga menjadikan pasar sebagai elemen penyambut dalam kawasan yang bersinergi dengan narasi kemaritiman museum.

Area utama pasar difungsikan sebagai ruang aktivitas jual-beli hasil laut, dengan konfigurasi denah yang memungkinkan sirkulasi pengunjung berjalan efisien dan bersih. Sementara itu, bagian belakang pasar yang berbatasan langsung dengan arah laut dimanfaatkan sebagai area makan terbuka. Area ini dirancang sebagai ruang semi-publik yang memungkinkan pengunjung menikmati hidangan laut segar sembari menghadap pemandangan pantai. Pemanfaatan sisi ini bertujuan untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal sekaligus mengoptimalkan kualitas visual tapak.

5.4. Tampak Bangunan

Tampilan bangunan dirancang untuk merespons konteks kawasan secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan orientasi tapak, aktivitas pengguna, serta potensi visual dari berbagai arah. Keempat sisi bangunan—utara, selatan, barat, dan timur—memiliki karakter ekspresi yang berbeda, menyesuaikan dengan fungsi ruang dan hubungan bangunan terhadap lingkungan sekitar.

Secara umum, ekspresi arsitektural pada setiap tampak memperlihatkan keterkaitan antar massa bangunan, penggunaan bukaan untuk pencahayaan alami, serta komposisi material yang mendukung narasi kemaritiman. Tampilan bangunan juga merepresentasikan keterbukaan terhadap publik sekaligus kontrol visual yang kontekstual terhadap tapak dan fungsi di sekitarnya.



Gambar 5. 8 Tampak Timur
Sumber : Olahan Pribadi



Gambar 5. 9 Tampak Selatan
Sumber : Olahan Pribadi



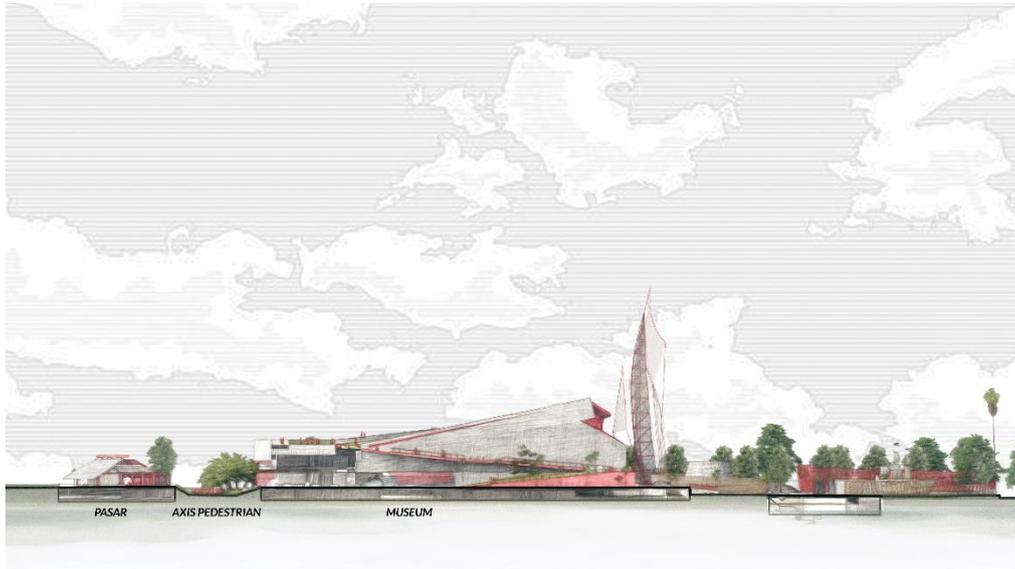
Gambar 5. 10 Tampak Barat
Sumber : Olahan Pribadi



Gambar 5. 11 Tampak Utara
Sumber : Olahan Pribadi

5.5. Potongan

5.5.1. Potongan Kawasan



Gambar 5. 12 Potongan Kawasan

Sumber : Olahan Pribadi

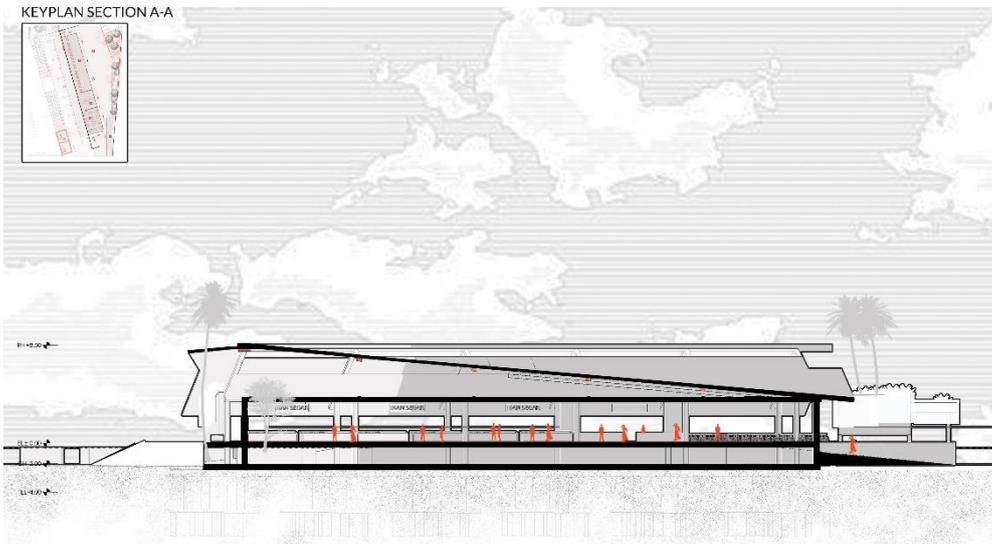
Potongan tapak digunakan untuk menunjukkan kontur dan elevasi tanah pada kawasan, termasuk perbedaan ketinggian antara bangunan museum dan pasar ikan. Visualisasi ini membantu menggambarkan bagaimana bangunan menyesuaikan diri dengan kondisi topografi eksisting.

5.5.2. Potongan Bangunan

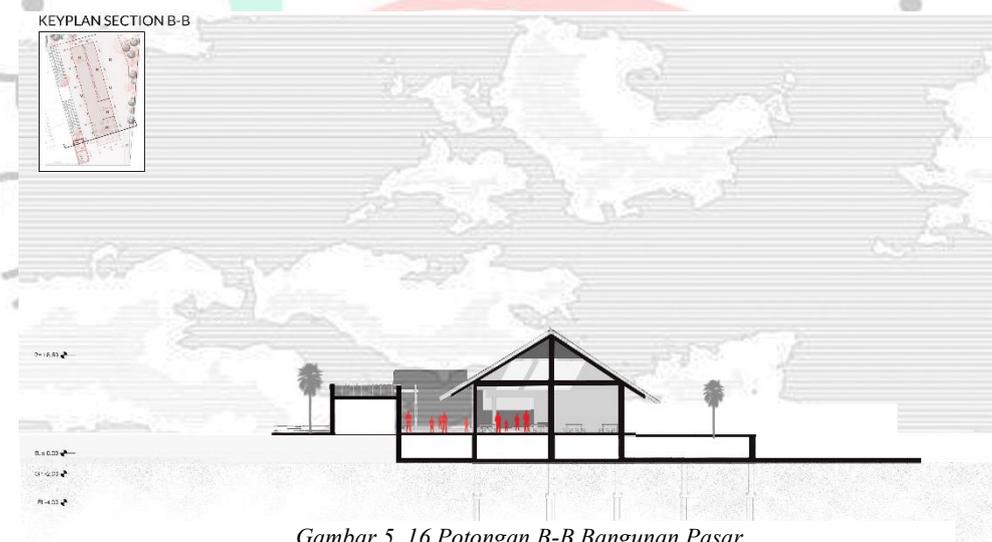
5.5.2.1. Potongan Bangunan Museum

Potongan A–A pada gambar memperlihatkan susunan vertikal bangunan museum mulai dari lantai semi-basement, lantai satu, hingga lantai dua. Potongan ini menggambarkan hubungan antar lantai secara spasial, termasuk bagaimana lantai semi-basement berada di bawah muka tanah dan diakses melalui area servis. Lantai satu dan dua yang berfungsi sebagai ruang publik utama ditampilkan lengkap dengan tinggi ruang dan konfigurasi interior.

5.5.2.2. Potongan Bangunan Pasar



Gambar 5. 15 Potongan A-A Bangunan Pasar
Sumber : Olahan Pribadis



Gambar 5. 16 Potongan B-B Bangunan Pasar

Sumber : Olahan Pribadis

Potongan A–A dan B–B pada bangunan pasar ikan memperlihatkan hubungan antara area pasar di atas muka tanah dan ruang semi-basement di bawahnya. Keduanya menampilkan susunan vertikal bangunan secara menyeluruh, mulai dari area jual beli di lantai atas yang berada sekitar +2,00 meter dari muka tanah, hingga area parkir sepeda motor di lantai semi-basement yang terletak di bawahnya.

Melalui kedua potongan ini, dapat terlihat bagaimana struktur bangunan mengakomodasi aktivitas pasar sekaligus menyediakan ruang servis di bawah tanpa mengganggu fungsi utama di atas. Elevasi yang ditunjukkan juga menggambarkan integrasi antara pasar dan area tepi pantai sebagai bagian dari kawasan yang saling mendukung.

5.6. Perspektif Eksterior

Perspektif eksterior pada proyek ini menampilkan bagaimana bangunan berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui massa, material, dan bukaan yang dirancang. Pada beberapa sudut, visualisasi menampilkan hubungan antara area publik seperti pasar ikan, museum, dan ruang terbuka yang saling terhubung secara visual maupun fungsional.



Gambar 5. 17 Perspektif Eksterior Bird Eye View

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif *bird's eye view* pada gambar 5.17, memperlihatkan keseluruhan komposisi kawasan dari sudut pandang atas. Melalui sudut pandang ini, keterkaitan antar bangunan, ruang terbuka, serta konteks tapak terhadap garis pantai dapat terbaca secara menyeluruh.

Tampak jelas pemanfaatan atap sebagai elemen aktif, seperti roof garden yang berada di atas museum, yang berfungsi sebagai area hijau sekaligus ruang publik tambahan. Visual ini juga menampilkan orientasi bangunan terhadap laut sebagai latar belakang alami yang memperkuat identitas kawasan pesisir.



Gambar 5. 18 Perspektif Eksterior Human Eye

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif pada gambar 5.18, memperlihatkan sisi samping bangunan museum yang tidak hanya berfungsi sebagai fasad, tetapi juga dimanfaatkan sebagai medium ekspresi naratif. Pada bagian dinding tersebut, ditampilkan baris-baris puisi atau diksi yang menggambarkan semangat maritim dan sejarah lokal Cilacap.

Penempatan elemen tekstual ini mengajak pengunjung berinteraksi secara visual sekaligus emosional. Kehadiran tulisan tersebut memperkaya pengalaman ruang dan memperkuat karakter bangunan sebagai ruang budaya yang komunikatif dan terbuka.



Gambar 5. 19 Perspektif Human Eye Bagian Pasar dan Pedestrian

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif pada gambar 5.19 di atas menampilkan area pasar ikan yang dilihat dari sudut pandang pejalan kaki, memperlihatkan bagaimana pasar menjadi bagian aktif dari sumbu pedestrian kawasan. Akses pejalan kaki dirancang selaras dengan poros utama, menjadikan pasar sebagai elemen penting dalam pengalaman ruang kawasan secara keseluruhan.

Tampak aktivitas masyarakat yang dinamis di sepanjang jalur pedestrian, dengan area pasar yang terbuka dan mudah diakses. Titik pandang ini sekaligus menegaskan peran pasar sebagai simpul sosial yang menyatu dengan tatanan kawasan secara fungsional maupun visual.



Gambar 5. 20 Perspektif Human Eye Bagian Promenade
 Sumber : Olahan Pribadi

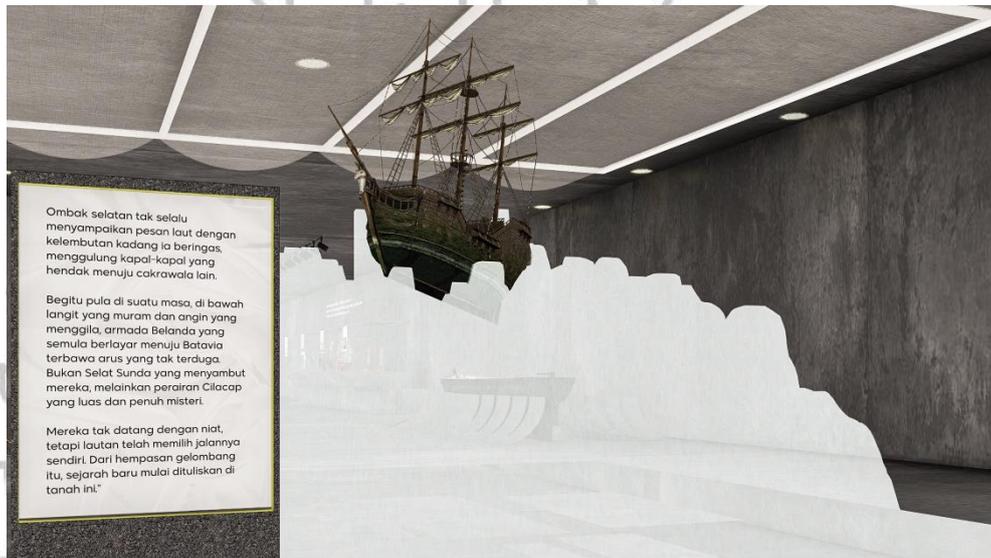
Perspektif ini memperlihatkan area promenade yang terletak di sisi tepi laut, berperan sebagai ruang terbuka publik yang menghubungkan kawasan museum dan pasar ikan. Jalur pedestrian ini dirancang sebagai ruang sirkulasi sekaligus tempat beraktivitas santai bagi pengunjung, dengan latar visual berupa panorama laut yang terbuka.

5.7. Perspektif Interior



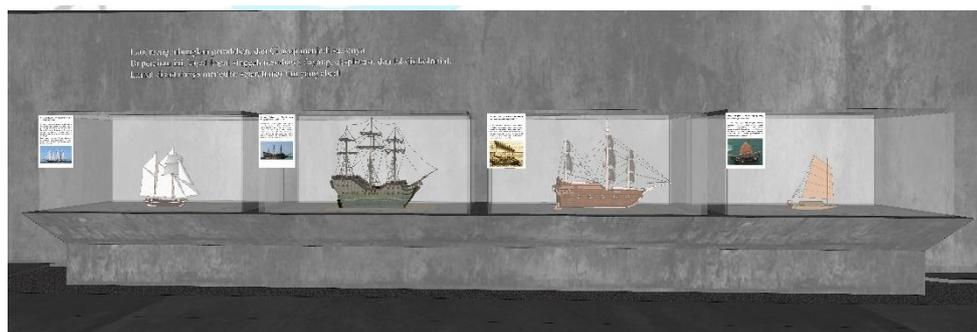
Gambar 5. 21 Perspektif Interior Lobby
 Sumber : Olahan Pribadi

Area lobby ticketing pada gambar 5.21, dirancang dengan pendekatan material yang memperkuat kesan kokoh dan kontekstual terhadap karakter kawasan pesisir. Material beton ekspos diterapkan pada elemen dinding dan plafon, menciptakan ekspresi arsitektur yang lugas dan fungsional, serta menunjukkan keberlanjutan material asli tanpa tambahan lapisan estetis berlebih. Furnitur pada ruang ini, seperti tempat duduk, dirancang menyerupai bentuk peti kemas atau peti kapal, sebagai referensi simbolik terhadap kegiatan kelautan dan aktivitas pelabuhan.



Gambar 5. 22 Perspektif Interior Ruang Prolog
Sumber : Olahan Pribadi

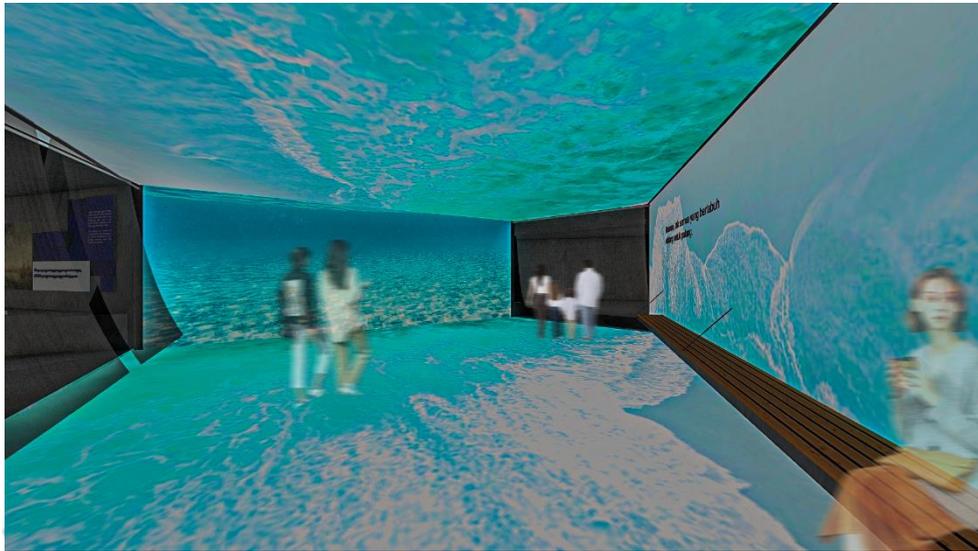
Perspektif interior pada gambar 5.22 ini menampilkan salah satu bagian dari ruang prolog pada Museum Maritim dan Sejarah Cilacap. Instalasi kapal yang dikelilingi bentuk visual menyerupai gelombang laut menjadi elemen utama dalam ruang ini, merepresentasikan kisah awal kedatangan kolonial ke wilayah pesisir Cilacap. Narasi ini diangkat dari peristiwa historis ketika armada kolonial terbawa arus laut selatan saat hendak menuju Batavia, sehingga mendarat di pantai Cilacap secara tidak terencana.



Gambar 5. 23 Perspektif Interior Ruang Prolog
Sumber : Olahan Pribadi

Area ini menghadirkan sejumlah papan informasi dan miniatur kapal yang tersusun secara terarah, membentuk pengalaman membaca visual bagi pengunjung. Konten yang disajikan menjelaskan fase lanjutan dari kedatangan bangsa Belanda, khususnya bagaimana ketertarikan mereka

terhadap kawasan Cilacap mulai tumbuh—didorong oleh letak geografis yang strategis serta potensi kawasan pesisir yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelayaran dan logistik maritim.



Gambar 5. 24 Perspektif Interior Ruang Prolog

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif interior pada gambar 5.24, memperlihatkan ruang transisi, di mana pengunjung diarahkan melewati sebuah koridor dengan dinding dan langit-langit yang menampilkan visual gelombang melalui instalasi LED. Efek ini menciptakan suasana seolah-olah pengunjung tengah digulung oleh ombak, sebagai pengantar menuju narasi berikutnya. Lalu setelahnya ruang memperlihatkan instalasi visual yang merepresentasikan dinamika Samudra

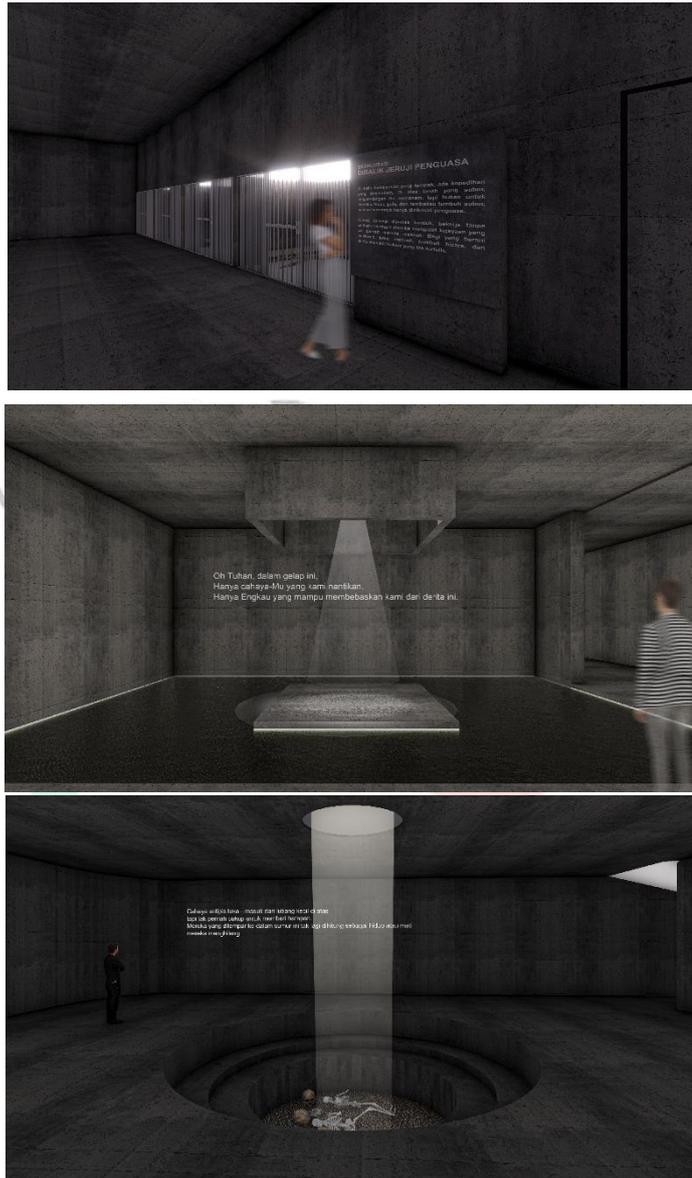
Hindia, sebagai jalur utama keluar-masuknya kapal-kapal kolonial ke wilayah Cilacap. Instalasi ini menekankan fase di mana kawasan pesisir Cilacap mulai ramai dilalui oleh kapal-kapal dagang maupun ekspedisi yang datang dari dan menuju Samudra Hindia. Visualisasi ini tidak hanya memperkuat narasi historis, tetapi juga menghadirkan suasana yang imersif mengenai geliat aktivitas pelayaran pada masa itu.



Gambar 5. 25 Perspektif Interior Kejayaan

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif interior pada gambar 5.25 menampilkan suasana ruang kejayaan yang merepresentasikan aktivitas pelabuhan Cilacap pada masa kolonial. Visualisasi difokuskan pada dinamika bongkar muat komoditas utama seperti kopi dan gula, yang menjadi simbol kejayaan ekonomi daerah ini dalam jaringan perdagangan global saat itu. Instalasi di ruang ini dirancang untuk memperlihatkan intensitas pergerakan serta hiruk-pikuk pelabuhan, sekaligus menggambarkan posisi strategis Cilacap sebagai salah satu pelabuhan penting dalam sistem kolonial Belanda.



Gambar 5. 26 Perspektif Ruang Eksploitasi

Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif interior pada gambar 5.26 ini menampilkan ruang eksploitasi, yang menjadi lanjutan dari narasi kejayaan, dan menggambarkan fase kelam di mana masyarakat Cilacap mengalami tekanan serta kekerasan struktural di bawah kolonialisme. Visual pertama memperlihatkan ruang tertutup bawah tanah yang dikelilingi jeruji besi, menciptakan suasana menyerupai penjara yang sunyi dan menekan.

Pada bagian lain dari ruang ini, terdapat instalasi naratif berupa cahaya yang menyorot langsung dari atas ke satu titik dinding, tempat sebuah kutipan

ditampilkan: *“Oh tuhan,dalam gelap ini,hanya cahayamu yang kami nantikan, hanya engkau yang mampu membebaskan kami dari derita ini.”* Instalasi ini secara simbolis menggambarkan harapan yang tersisa yakni doa kepada Tuhan di tengah keterpurukan yang terjadi. Kontras antara ruang gelap dan pancaran cahaya tersebut memperkuat kesan spiritual dan psikis dari ketidakberdayaan yang dirasakan masyarakat saat itu.

Lebih dalam ke ruang berikutnya, perspektif memperlihatkan sebuah instalasi sumur dengan miniatur lubang vertikal dan replika kerangka manusia di dalamnya, yang diterangi oleh cahaya tipis dari atas. Representasi ini merujuk pada praktik kekerasan kolonial, di mana warga lokal dibuang hidup-hidup maupun dalam kondisi sekarat ke dalam lubang oleh aparat kolonial. Ruang ini dirancang untuk menggugah kesadaran historis dan empati terhadap penderitaan kolektif masyarakat Cilacap pada masa penjajahan.



Gambar 5. 27 Perspektif Ruang Perlawanan
Sumber : Olahan Pribadi

Perspektif interior ini menampilkan ruang perlawanan, yang menjadi klimaks dari rangkaian narasi sejarah dalam Museum Maritim dan Sejarah Cilacap. Ruang ini merepresentasikan momen perjuangan masyarakat pesisir Cilacap dalam menghadapi dominasi kolonial, khususnya melalui pertempuran yang berlangsung di wilayah perairan.

Visual dalam ruang ini didesain untuk membangkitkan atmosfer konflik laut, gelombang perlawanan yang datang dari warga terhadap kekuatan penjajah. Instalasi berupa replika kapal-kapal kecil, efek pencahayaan dinamis, serta proyeksi visual ombak dan percikan air laut menciptakan pengalaman spasial yang intens, seolah-olah pengunjung berada di tengah pertempuran laut yang sesungguhnya.

